

## **DARSUN FII AR-RASM KARYA NIZAR QABBANI (Analisis Semiotik)**

**Ikhwan<sup>1</sup> dan Wanodya Gute Ulayya Amar<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: <sup>1</sup>ikhwan@unpad.ac.id, <sup>2</sup>wanodya17001@mail.unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna puisi *Darsun fii ar-Rasm* karya penyair Suriah Nizar Qabbani yang diterbitkan di antologi puisi (*diwan*) *Qashaid Maghdubun 'Alaiha* pada tahun 1986. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan teori Semiotika Riffaterre untuk menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian terhadap puisi DFR ini adalah terungkapnya kesedihan tokoh “aku” akan tanah airnya yang terlibat peperangan dan konflik. Dipaparkan pula bahwa kehidupan masyarakat negeri tersebut suram dan jauh dari kebebasan. “Aku” menceritakan hal itu kepada anaknya melalui gambar-gambar dilukisnya. Puisi DFR sarat dengan pengalihan makna, terutama metafora.

**Kata Kunci:** Makna Puisi DFR, Konflik, Semiotika Sastra

**ABSTRACT.** This study aims to reveal the meaning of the poem *Darsun fii ar-Rasm*, poem is a work by the Syrian poet Nizar Qabbani, which was published in the 1986 poetry anthology (*diwan*) *Qashaid Maghdubun 'Alaiha*, along with 19 other poems. The method used in this study is descriptive analytic, using Riffaterre's Semiotics theory to analyze the meaning contained therein. The result of this research on DFR poetry is the disclosure of the sadness of the character "I" for his homeland, which is involved in war and conflict. It was also explained that the lives of the people of the country are bleak and far from freedom. "I" tell that to his son through the pictures he paints. DFR's poetry is full of meaning, especially metaphors.

**Keyword:** Significance of the Poem DFR, Conflict, Semiotics of poetry

### **PENDAHULUAN**

Perang dan konflik telah membawa dampak kerugian dalam segala bentuk, baik harta, alam, maupun manusia, khususnya kejiwaan. Jensen & Shaw (1993) menyebutkan bahwa penderitaan kejiwaan yang berkaitan dengan perang tidak hanya terjadi akibat kontak langsung dengan situasi hidup-mati, namun juga karena pemantik stress tidak langsung seperti luka atau kematian kerabat, kesulitan ekonomi, perpindahan geografis, dan gangguan kehidupan sehari-hari yang terus-menerus. Tekanan kejiwaan yang dihadapi masyarakat daerah konflik ini seringkali sangat mendalam. Sehingga walaupun perang telah usai, tidak sedikit veteran perang atau warga biasa yang menjadi trauma dan tidak bisa meneruskan hidup sebagaimana mestinya.

Manusia memiliki kebutuhan untuk mengungkapkan perasannya, dan salah satu sarana yang digunakan untuk memenuhi hal itu adalah karya sastra. Seperti yang diungkapkan Goethe, sastrawan asal Jerman (dalam Wellek dan Warren, 1977:77), karya-karyanya adalah *fragments of a great confession* atau “serpihan dari pengakuan yang mendalam”. Namun makna itu seringkali tidak dapat terungkap kecuali bila karya tersebut diteliti. Karena, seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (1984: 191), karya

sastra adalah artefak. Ia hanya benda mati, dan baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog (dalam Pradopo, 2018: 106).

Puisi DFR karya Nizar Qabbani merupakan puisi yang menggambarkan situasi tidak aman dan perasaan tertekan orang yang hidup dalam peperangan. Sisi menarik dari puisi ini adalah bagaimana Nizar Qabbani menulis tokoh “aku” dan segala sudut pandanganya. Bagaimana ia menghubungkan satu benda dengan benda yang lain ketika diminta anaknya melukis. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal itu, peneliti berpendapat bahwa puisi ini harus diteliti maknanya menggunakan ilmu Semiotik. Pengkajian makna sangat penting untuk lebih memahami arti sebenarnya yang berusaha disampaikan penyair.

### **OBJEK DAN METODE ITIAN**

Artikel ini membahas tentang puisi “*Darsun fii ar-Rasm*” (“Pelajaran Melukis”) karya Nizar Qabbani, salah satu puisi di dalam antologi (*diwan*) Nizar Qabbani yang berjudul “*Qashaid Maghdubun 'Alaiha*” (“Puisi-Puisi yang Menyebabkan Kemarahan”) yang terbit tahun 1986. Puisi ini dapat diakses di banyak

situs internet, di antaranya nizariat.com atau nizarq.com, yang keduanya merupakan situs kumpulan karya-karya Nizar Qabbani, mulai dari puisi, frasa, kalimat-kalima 122 euristra, dan lainnya. Adapun puisi DFR yang digunakan dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari situs nizariat.com, dan kemudian dibandingkan dengan teks yang dibacakan langsung oleh Nizar Qabbani (berupa rekaman suara) dari <https://www.youtube.com/watch?v=RhxjqKn4Oeg&list=PL2obNc2hL-Vtk8YZKKj402Yy3U62GWgr&index=3>.

Terdapat perbedaan teks antara yang dipublikasikan melalui tulisan dengan yang dibacakan Qabbani pada rekaman suara yang diunggah di YouTube. Perbedaan tersebut berupa penambahan beberapa kata atau baris, pengurangan beberapa kata atau baris, dan penggantian beberapa kata. Karena perbedaan

yang ditemukan cukup banyak, maka peneliti menggunakan rekaman suara sebagai sumber utama dan yang akan diteliti pada artikel ini.

Penelitian dilakukan secara deskriptif analitik dengan mengaplikasikan teori semiotika Riffaterre, yang di dalamnya meliputi 122 euristah-langkah: (1) pembaca 122 euristik dan hermeneutik, (2) pengungkapan ekspresi-ekspresi tidak langsung, (3) identifikasi matriks, model, dan varian puisi, serta (4) identifikasi hipogram teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Puisi “*Darsun fii ar-Rasm*” Karya Nizar Qabbani

Adapun teks puisi yang dibahas dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

#### - درس في الرسم -

Anakku meletakkan kotak warnanya di hadapanku	يضع إبني علبة ألوانه أمامي
Dan memintaku melukiskan ‘ushfur’ untuknya	ويطلب مني أن أرسم له عصفورا
Ku celupkan kuas ke warna abu-abu	أغط الفرشاة باللون الرمادي
Dan melukis kotak dengan kunci dan jeruji	وأرسم مربعا عليه قفل وقضبان
Anakku berkata padaku dengan mata penuh kebingungan:	يقول لي إبني، والدهشة تملأ عينيه:
Tetapi ini penjara	ولكن هذا سجن
Ayah, tidak tahukah kau caranya melukis ‘ushfur’?	ألا تعرف، يا أبي، أن ترسم عصفورا؟
Aku berkata padanya: Wahai anakku, jangan menyalahkanku	أقول له: يا ولدي... لا تؤاخذني
Karena banyaknya penjara di Negeriku	فمن كثرة السجون في بلادي
Aku telah lupa bentuk ‘ushfur’	فقد نسيت شكل العصفير
-	-
Anakku meletakkan kotak penanya di hadapanku	يضع إبني علبة أقلامه أمامي
Dan memintaku melukiskannya laut	ويطلب مني أن أرسم له بحرا
Aku mengambil pensil	أخذ قلم الرصاص
Dan melukiskannya permukaan hitam	وأرسم له دائرة سوداء
Anakku berkata padaku dengan menyindir:	يقول لي إبني ساخرا:
Tapi ini permukaan hitam, wahai ayah	ولكن هذه دائرة سوداء، يا أبي
Tidakkah kau tahu cara melukis laut?	ألا تعرف أن ترسم بحرا؟
Kemudian tidakkah kau tahu bahwa warna laut itu biru?	ثم ألا تعرف أن لون البحر أزرق؟
Aku berkata: Wahai anakku	أقول له: يا ولدي
Dulu aku pada zamanku mahir dalam melukis laut	كنت في زمني شاطرا في رسم البحار
Namun sekarang... sungguh mereka telah mengambil kail pancing dariku	أما اليوم... فقد أخذوا مني الصنارة
Juga perahu memancing	وقارب الصيد
Dan semua ikan-ikan cantik	وكل أسماك الجميلة
Dan mereka mencegahku bercakap-cakap dengan warna biru	ومنعوني من الحوار مع اللون الأزرق
-	-
Anakku meletakkan buku gambar di hadapanku	يضع إبني كراسة الرسم أمامي
Dan memintaku melukiskannya bulir gandum	ويطلب مني أن أرسم له سنبله قمح
Aku mengambil pena	أمسك القلم
Dan melukis sebuah senapan	وأرسم مسدسا
Anakku mengolok kebodohanku dalam seni lukis	يسخر إبني من جهلي في فن الرسم
Ia berkata padaku dengan nada guru:	ويقول لي بلهجة المعلم:
Tidakkah kau tahu wahai ayahku, perbedaan antara gandum dan senapan?	ألا تعرف يا أبي الفرق بين السنبله والمسدس؟

Aku berkata wahai sayangku	أقول له يا حبيبي
Dulu aku tahu bentuk gandum	كنت أعرف في الماضي شكل السنبله
Dan bentuk adonan roti	وشكل الرغيف
Dan bentuk bunga mawar	وشكل الورده
Namun di zaman logam ini	أما في هذا الزمن المعدني
Yang di mana pohon-pohon hutan bergabung wajib militer	الذي انضمت فيه أشجار الغابة إلى الميليشيات
Dan bunga mawar mulai mengenakan pakaian loreng	وأصبحت فيه الوردة تلبس الملابس المرقطه
Di zaman bulir gandum bersenjata	في زمن السنابل المسلحة
Dan 'ushfur bersenjata	والعصافير المسلحة
Dan sholat bersenjata	والصلوات المسلحة
Dan pendidikan bersenjata	والثقافة المسلحة
Maka tidak ada roti yang kubeli	فلا رغيف أشتريه
Kecuali kudapati di dalamnya senapan	إلا وأجد في داخله مسدساً
Dan tidak ada mawar yang kupetik dari kebun	ولا وردة أقطفها من الحقل
Kecuali durinya mengenai wajahku	إلا وترفع سلاحها في وجهي
Dan tidak ada buku yang kubeli dari toko buku	ولا كتاب أشتريه من المكتبة
Kecuali ia meledak di sela jari-jari tanganku	إلا وينفجر بين أصابعي
-	-
Anakku duduk di tepi ranjangku	يجلس إبني على طرف سريري
Dan memintaku untuk memperdengarkan padanya puisi	ويطلب مني أن أسمعه قصيدة
Air mataku jatuh ke atas kasur	تسقط مني دمعة على الوسادة
Anakku menemukannya dengan heran dan berkata padaku:	فيلتقطها إبني مذهولاً ويقول لي:
Tetapi ini air mata, wahai ayah, bukannya puisi	ولكن هذه دمعة، يا أبي، وليست قصيده
Aku berkata kepadanya:	أقول له:
Ketika kau bertumbuh besar, anakku	عندما تكبر يا ولدي
Dan kau baca diwan syair Arab	وتقرأ ديوان الشعر العربي
Maka kau akan mengetahui bahwa kata-kata dan air mata adalah saudara	سوف تعرف أن الكلمة والدمعة شقيقتان
Dan bahwa puisi Arab	وأن القصيدة العربية
Hanyalah air mata yang keluar dari sela jari-jari tanganku	ليست سوى دمعة تخرج من بين الأصابع
-	-
Anakku meletakkan pena dan kotak warnanya di hadapanku	يضع إبني أقلامه وعلبة ألوانه أمامي
Dan memintaku melukiskannya tanah air	ويطلب مني أن أرسم له وطناً
Kuas bergetar di tanganku	تهتز الفرشاة في يدي
Dan aku pun jatuh menangis	وأسقط باكياً

## 2. Pembacaan Heuristik

Pembacaan secara heuristik berarti membaca untuk pertama kali berdasar tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Makna yang didapatkan sebagai hasil dari pembacaan heuristik adalah sistem semiotik tingkat pertama. Sistem semiotik tingkat pertama ini tidak lain adalah bahasa itu sendiri sebagai medium karya sastra yang telah memiliki makna. Karya sastra (puisi) hanya diartikan menurut makna leksikalnya demi mendapat arti (*meaning*) secara keseluruhan.

Puisi ini bercerita tentang seorang ayah (aku) yang bercerita tentang percakapannya dengan anaknya. Pada baris pertama bait pertama, si anak meletakkan علبة ألوانه di hadapan ayahnya. علبة ألوان ini dapat diartikan sebagai kotak alat

mewarnai seperti cat air. Kemudian anak itu meminta ayahnya melukiskan 'ushfur. عصفور atau jamaknya العصافير adalah jenis burung kecil seperti burung gereja atau pipit. Namun alih-alih melukiskan burung, ayahnya (aku) ini malah mencelupkan kuas ke warna abu-abu lalu melukis sebuah kotak segi empat (مربع) dengan kunci (قفل) dan jeruji (قضبان), yang selanjutnya dijelaskan bahwa itu adalah penjara.

Akibat tindakan ini, si anak merasa kebingungan. Nizar menggunakan frasa الدهشة untuk mengungkapkan ekspresi anak itu. Kata الدهشة berasal dari دهش - يدهش yang berarti bingung dan tercengang. Sedangkan تملأ merupakan fiil mudhari ملأ yang berarti "memenuhi", dengan dhamir ت merujuk pada

الدشة. Maka dapat dipahami bahwa anak dari “aku” menatap ayahnya dengan tatapan yang sangat kebingungan sekaligus tercengang. Sambil memasang ekspresi tersebut, si anak pun akhirnya bertanya apakah ayahnya tidak bisa melukis ‘ushfur. Kata tanya yang digunakan adalah ألا تعرف yang artinya “tidakkah kau tahu?” menunjukkan bahwa ekspektasi si anak terhadap ayahnya adalah ia mampu melukis ‘ushfur.

Atas pertanyaan anaknya tadi, si ayah menjawab pada baris berikutnya dengan menyatakan لا تؤاخذني atau “janganlah kau (anakku) menyalahkanku” di awal kalimatnya. Dengan frasa itu si ayah berusaha menekankan bahwa ketidakbisaannya tersebut bukanlah salahnya dan ia tidak bisa berbuat apa-apa. Kemudian si ayah melanjutkan, bahwa karena ada banyak penjara di negerinya, ia telah lupa bentuk ‘ushfur. Dalam menyebut “negeri”, si ayah menggunakan kata بلاد yang merupakan bentuk jamak dari البلد. Diksi ini menjadikan kalimat dapat diartikan sebagai “negeri-negeri” atau “kota-kota” dengan dhamir ي yang mengacu pada “aku” atau diri si ayah itu sendiri. Artinya ada banyak penjara di banyak kota yang ia anggap memiliki atau pernah ia tinggali.

Selanjutnya, si ayah juga menggunakan frasa فقد نسيت. Kata فقد digunakan untuk menekankan sesuatu, yang di dalam bahasa Indonesia bisa disamakan dengan kata “sungguh”. Sedangkan نسيت merupakan fiil madhi dari نسي - يسي yang ditambah dhamir ت atau “aku”, menjadikan frasa tersebut dapat diartikan dengan “sungguh, aku telah lupa”. Dengan menggunakan نسيت, maka dapat diketahui kalau dulu si ayah pernah tahu bentuk/ tanda (شكل) ‘ushfur dan ia ingin menekankan bahwa sekarang ia telah benar-benar lupa akan hal tersebut. Kata شكل pun bukan sekadar bermakna “bentuk”, namun juga “tanda” dan segala sesuatu yang membuat kita mengenali sesuatu. Si ayah menyatakan فقد نسيت شكل العصافير, maka artinya ia telah lupa akan bentuk, tanda-tanda, dan hampir segala hal tentang ‘ushfur itu. Bila disambungkan dengan kalimat dari baris-baris sebelumnya, maka hal yang disampaikan si ayah adalah ia sungguh-sungguh telah lupa tentang ‘ushfur karena ada banyak penjara di kota-kota yang ditinggalinya, dan itu bukanlah salahnya.

Bait kedua dimulai dengan pola yang sama. Si anak meletakkan alat untuk melukis di hadapan ayahnya. Namun yang berbeda, kali ini Nizar menggunakan frasa علبة أقلام alias “kotak pena” atau “kotak pensil”. Lalu anak itu meminta ayahnya melukiskan laut (بحر), namun si ayah malah membuat permukaan hitam. Pada bait ini, disebutkan “aku” melukis menggunakan قلم

الرصاص atau pensil, yang tidak memiliki warna. Kata دائرة سوداء memiliki arti “daerah”, “permukaan”, atau bisa juga “lingkaran”. Dalam puisi ini, دائرة سوداء diartikan sebagai coretan asal si ayah dengan pensil.

Kemudian si anak bertanya pada ayahnya perihal itu, dan Qabbani menuliskannya ساخر. Kata tersebut merupakan isim fail (pelaku) dari سَخَرَ - يسخر yang berarti “memaksa”, “mengejek”, “menyindir” suatu hak yang menggelikan dan membuat ingin tertawa. Dengan menyebut si anak sebagai ساخر, Nizar mengungkapkan bahwa anak itu mulai kesal dengan perilaku ayahnya, sehingga ia bertanya dengan kesan menyindir.

Ketika menjelaskan alasannya, si ayah menggunakan “كنت في زمني”. Kata كنت menunjukkan keadaan “aku” (ت) ketika lampau, lalu diperkuat lagi dengan frasa في زمني atau “di zamanku”. Ini menunjukkan si ayah hendak menekankan bahwa ia yang mahir melukis laut (شاطراً في رسم البحار) adalah ia yang ada di zaman dahulu. Kemudian ia melanjutkan dengan mengatakan أما اليوم فقد أخذوا مني الصنارة. Kata اليوم diartikan sebagai “masa kini” atau “zaman sekarang”. Si ayah mengungkapkan “فقد أخذوا مني الصنارة” dengan fill أخذوا yang merupakan fiil madhi dari يأخذ - أخذ (mengambil) dengan sufiks وا yang mencirikan orang ketiga jamak. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa yang mengambil kail pancing (الصنارة), perahu memancing (قارب), dan ikan-ikan cantik (أسماك الجميلة) dari si ayah adalah orang ketiga jamak. Begitu pula dengan kata منعوني dari baris terakhir bait ini. Berasal dari منع - يمنع (mencegah), dengan sufiks وا untuk menunjukkan subjek orang ketiga jamak. ي di akhirnya adalah untuk mengacu pada maf’ul bih atau objek, yaitu “aku”.

Di bait ketiga, si anak meletakkan buku menggambar (كراسة الرسم) di hadapan ayahnya lalu meminta digambarkan bulir gandum (سنبلة). Kata القمح sendiri bermakna gandum, ditambah سنبلة menjadi “bulir gandum”. Namun si ayah malah melukis senapan (مسدس). Kemudian, alih-alih bertana seperti di bait-bait sebelumnya, kali ini si anak mengolok ayahnya secara langsung. Nizar menggunakan fiil mudhari يسخر, yang berasal sama seperti ساخر di bait sebelumnya, yaitu يسخر - يسخر. Lalu diterangkan pula bahwa ia berbicara dengan بلهجة المعلم atau “intonasi yang menggurui”.

Dalam mengemukakan alasannya, lagi-lagi si ayah menggunakan diksi كنت في الماضي yang menegaskan makna “dahulu”. Ia ingin mengatakan bahwa dulu ia mengetahui bentuk bulir gandum, roti, dan bunga mawar dengan penekanan pada bagian “dahulu”. Kata الرغيف berasal dari رغف - يرغف yang berarti “menguli

untuk membuat roti”, dan الرغيف sendiri diartikan sebagai “gumpalan adonan” atau “roti”. Karena pada baris sebelumnya terdapat kata سنبلة قمح, maka arti yang diambil untuk الرغيف pada puisi ini adalah “roti” selaku hasil olahan bulir gandum.

Selanjutnya si ayah menyebutkan keadaan di zaman yang disebutnya sebagai الزمن المعدني. Frasa tersebut bila diartikan secara harfiah berarti zaman logam, namun bisa juga diartikan sebagai “zaman madani” atau zaman modern. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari madani adalah *menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban*. Maka frasa الزمن المعدني pada puisi ini peneliti artikan sebagai “zaman modern”.

Yang terjadi di zaman modern tersebut, menurut si ayah dalam puisi ini, adalah pohon-pohon di hutan (أشجار الغابة) bergabung dengan kemiliteran atau wajib militer (الميليشيات). Kata انضم atau انضم (sufiks ت menyatakan orang ketiga feminin, merujuk pada “pohon-pohon hutan”) berarti “bergabung dengan” atau “masuk”. Nizar menuliskannya dengan kalimat الذي ... فيه, yang berarti “yang di dalamnya”, dengan merujuk pada apa yang ada atau terjadi di الزمن المعدني tersebut. Lalu bunga mawar (الوردة) mulai memakai المرقطه, yang secara harfiah berarti “pakaian berbintik” atau “pakaian berbercak”, namun juga merupakan julukan bagi pakaian tentara atau militer yang memang memiliki motif berbercak. Dalam konteks puisi ini, peneliti menerjemahkannya sebagai “pakaian militer”. Sedangkan kata أصبحت pada baris tentang mawar ini berasal dari أصبح - يصبح yang berarti “memulai” (sufiks ت menyatakan orang ketiga feminin, merujuk pada “bunga mawar”).

Pada baris selanjutnya Nizar menulis bahwa bulir gandum, *ushfur*, ibadah, dan pendidikan adalah المسلحة. Kata المسلح menurut kamus berarti “yang dipersenjatai” (sufiks ة menandakan feminin, mengacu pada السنايل, الصلوات, dan الثقافة). Selain itu, المسلحة juga dipakai untuk menyebut “tentara” atau “angkatan bersenjata”. Maka gandum, *ushfur*, ibadah, dan pendidikan dalam puisi ini memiliki senjata. والصلوات المسلحة dalam kalimat الصلاة merupakan bentuk jamak dari الصلاة, yang berarti “sholat” atau secara umum “ibadah”. Maka kata tersebut dapat diartikan sebagai “ibadah-ibadah”, dengan mengacu pada berbagai jenis atau bentuk ibadah. Kata الثقافة pada baris selanjutnya memiliki arti “pendidikan” dan “kebudayaan”, berasal dari يتقف - يتقف yang berarti “cerdik”, “pandai”, dan “cerdas”. Dalam konteks puisi ini, peneliti menerjemahkan الثقافة sebagai “kebudayaan” sekaligus “pendidikan”.

Masih pada bait ketiga, si ayah melanjutkan pemaparannya. Nizar menulis bahwa tidak ada roti (الرغيف) yang “aku” beli, kecuali di dalamnya terdapat senapan (مسدس). Kata اشتريه dalam kalimat tersebut adalah *fiil mudhari* dari يشتري - اشترى yang berarti “membeli”, dengan dhamir أ yang menunjukkan subjek “aku” dan sufiks ه yang menunjukkan maf’ul bih atau objek tunggal maskulin, mengacu pada الرغيف.

Lalu pada dua baris selanjutnya, si ayah melanjutkan bahwa tidak ada mawar (وردة) yang ia petik dari kebun, kecuali duri mawar itu mengenai wajahnya. Ungkapan ترفع سلاحها sebenarnya berarti harfiah sebagai “menodongkan/ mengangkat senjatanya”, namun bila dimasukkan dalam konteks “bunga mawar”, maka سلاح (senjata) adalah durinya. Sedangkan untuk kata ترفع, merupakan *fiil mudhari* dari kata يرفع yang berarti “mengangkat” atau “meninggikan”, dengan prefiks ت sebagai penanda subjek orang ketiga feminin yang mengacu pada وردة. Dalam konteks mawar ini, kata ترفع bisa diartikan sebagai “berdiri (durinya)”.

Di dua baris terakhir bait ketiga Nizar menulis, masih melanjutkan perkataan si ayah, bahwa tidak ada buku (كتاب) yang ia beli dari toko buku (المكتبة) kecuali buku itu meledak di sela jari-jarinya (أصابع). Verba ينفجر adalah *fiil mudhari* dari انفجر - ينفجر yang berarti “memancar”, “terbit”, “meledak”, dan lainnya. Dalam konteks puisi ini, ينفجر paling tepat diterjemahkan sebagai “meledak”. Prefiks ي menunjukkan subjek orang ketiga tunggal maskulin, yang mengacu pada كتاب.

Pada bait keempat, berbeda dengan bait sebelumnya, kali ini si anak duduk di atas kasur (سرير) “aku” atau ayahnya. يجلس merupakan *fiil mudhari* dari kata يجلس - جلس yang berarti “duduk” dengan prefiks ي menunjukkan subjek orang ketiga tunggal maskulin, yang mengacu pada si anak. Anaknya itu meminta “aku” untuk membacakannya puisi. Kata أسمع adalah bentuk pasif dari *fiil mudhari* أسمع, yang berarti “mendengar”. Maka أسمع diartikan sebagai “memperdengarkan” dengan sufiks ه yang menunjukkan maf’ul bih atau objek tunggal maskulin, mengacu pada si anak, menjadikan artinya menjadi “aku memperdengarkannya” atau “aku memperdengarkan kepadanya”. Adapun قصيدة, secara harfiah berarti puisi Arab yang terdiri dari 7 bait atau lebih, namun dapat juga diterjemahkan menjadi “puisi” secara umum.

Kemudian, alih-alih membacakan puisi, si ayah malah meneteskan air mata. Kata دموع merupakan derivasi dari kata دمع yang berarti “air

mata”. Bedanya, دمة berarti “setetes air mata”. يسقط merupakan *fiil mudhari* dari يسقط yang berarti “jatuh” namun memiliki dhamir ت yang menandakan subjek orang ketiga tunggal feminin, mengacu pada دمة. Pada puisi ini, Nizar menuliskannya dengan frasa “تسقط مني دمة” yang secara kasar diterjemahkan “jatuh dariku setetes air mata”. Naum untuk memperhalus terjemahan, maka diartikan sebagai “setetes air mata jatuh dari (mata)ku”. Lalu anaknya menemukan tetesan itu dan terheran. Kata يلتقطها berasal dari يلتقط - التقط yang berarti “memungut”, “menghimpun”, dan “menemukan”. Arti yang paling sesuai dengan konteks puisi adalah “menemukan” dengan makna “menyadari lalu melihatnya”. Sedangkan sufiks ها adalah penanda *maf'ul bih* atau objek orang ketiga tunggal feminin, merujuk pada دمة.

Si anak pun heran, dan berkata bahwa itu air mata, bukan puisi. Ayahnya menjawab bahwa ketika nanti anaknya sudah besar dan membaca *diwan* syair Arab, ia akan mengetahui bahwa kata-kata dan air mata adalah saudara. الديوان adalah sebutan khusus untuk kumpulan syair Arab, sedangkan الشعر sendiri berarti “syair” atau “puisi”. Kata تعرف merupakan *fiil mudhari* dari يعرف - عرف yang berarti “mengetahui”. Dhamir ت di awal adalah penanda subjek orang kedua maskulin tunggal, yang merujuk pada si anak. Sedangkan شقيقتان berarti dua saudara kandung perempuan, dengan bentuk tunggalnya شقيقة. Kata ini merujuk pada air mata (الدمة) dan kata-kata (الكلمة). Lalu si ayah melanjutkan lagi, dengan mengatakan bahwa puisi Arab (القصيدة العربية) hanyalah air mata yang keluar dari sela jari (بين الأصابع). Frasa ليست سوى dapat diartikan dengan “hanyalah”, dipakai untuk menyamakan sesuatu.

Pada bait terakhir, si anak meletakkan pena (علبة ألوانه) dan kotak alat warnanya (أقلامه) dihadapan si ayah. Kemudian ia meminta dilukiskan tanah air. Kata الوطن berarti “tanah air” atau “tempat tinggal”, berasal dari kata وطن - يوطن yang berarti “tinggal” atau “bermukim”. Maka الوطن ini merupakan tempat tinggal seseorang di mana orang itu memiliki perasaan mendalam terhadapnya.

Kemudian Nizar menuliskan, bahwa kuas تهتز bergetar di tangan si ayah. تهتز merupakan *fiil mudhari* dari يهتز - اهتز yang berarti “berguncang”, “bergetar”, dan “bergerak-gerak”. Dhamir ت di awal adalah penanda subjek orang ketiga feminin tunggal, yang merujuk pada الفرشة. Setelah itu, si ayah jatuh menangis. Kata أسقط adalah *fiil mudhari* dari يسقط yang berarti “jatuh”, dengan أ sebagai penanda subjek “aku”. Sedangkan باكياً merupakan *isim fail*, atau kata yang digunakan untuk menyebutkan pelaku

dari يبكي - بكى yang berarti “menangis” dan “meratap”. Maka باكياً berarti “orang yang menangis” atau “orang yang meratap”, merujuk pada “aku”.

### 3. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan proses pembacaan karya sastra berdasarkan konversi sastra, memaknainya menurut semiotik tingkat kedua. Arti (*meaning*) menjadi makna (*significance*) disebabkan konvensi sastra yang oleh Preminger (1974: 981) disebut konvensi tambahan (Pradopo, 2018: 107). Pada pembacaan hermeneutik, ekspresi tidak langsung pada setiap kata sangat diperhatikan maksudnya. Karya sastra tidak hanya dibaca, namun juga berusaha ditafsirkan. Hasil yang didapatkan dari pembacaan ini adalah makna sajak atau makna sastra (*significance*). Dari sudut pandang arti (*meaning*) teks merupakan rangkaian informasi yang berurutan, namun dari sudut pandang makna (*significance*) teks merupakan kesatuan unit semantik.

Bait pertama menceritakan tentang seorang ayah (aku) yang diminta anaknya melukis burung ‘ushfur, namun ia malah melukiskan penjara. Burung ‘ushfur dalam bait pertama ini disebut tiga kali, dan memiliki dua makna berbeda. Ketika si anak menyebutkannya pada baris ke 2 dan 7, kata burung ‘ushfur bermakna harfiah sebagai suatu jenis burung. Namun ketika “aku” menyebutkannya dalam baris ke 10, kata burung ‘ushfur di sini telah berubah makna menjadi “kebebasan”. Makna “kebebasan” seringkali diasosiasikan dengan burung, karena burung dapat terbang bebas dan seakan dapat mengembara kemanapun mereka ingin. Dengan menafsirkan “burung ‘ushfur” sebagai “kebebasan”, maka bisa dipahami bahwa “penjara” pada bait ini berarti “keterkekangan”. Penjara adalah tempat mengurung dan membatasi seseorang, maka sangat cocok diasosiasikan dengan makna “keterkekangan”. Makna kedua hal ini, burung ‘ushfur dan penjara adalah berkebalikan.

Adapun ungkapan “فمن كثرة السجون في بلادي” (karena banyaknya penjara di negeriku) bukan berarti ada banyak bangunan penjara secara harfiah. Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai ekspresi dalam mengungkapkan banyaknya batasan atau peraturan di negerinya itu yang bersifat mengekang kebebasan. Atau bahkan, lebih jauh lagi, dapat bermakna banyaknya penjagaan dan pembatasan bergerak sehingga masyarakatnya tidak bisa banyak bepergian dengan bebas.

Maka dapat dipahami makna dari bait pertama ini adalah, ketika si anak meminta digambarkan burung *'ushfur*, ayahnya menangkap sebagai “kebebasan”. Maka si ayah menggambarkan penjara sebagai lambang “keterkekangan”, dengan dalih bahwa ia telah lupa rasanya bebas. Perlu diperhatikan, bahwa si ayah di sini juga mengakatan “لا تؤاخذني” yang artinya “jangan meyalahkan” atau “jangan mencelaku”. Kata ini menyiratkan bahwa bukanlah salahnya, kalau dirinya lupa bagaimana rasanya kebebasan itu. Ada pihak lain yang menyebabkannya. Berarti, ada pihak ketiga yang “membangun banyak penjara” di negerinya tersebut, mengukung masyarakatnya dan menyebabkan mereka, termasuk “aku”, lupa bagaimana rasanya kebebasan.

Pada bait kedua, si anak meminta dilukiskan laut. Namun alih-alih laut, ayahnya melukiskan permukaan berwarna hitam. Sang anak bertanya apakah ayahnya tidak bisa melukis laut dan tidak tahu kalau laut itu berwarna biru. Sang ayah menjawab, bahwa dulu ia mahir melukis laut. Namun sekarang, kail, perahu pancing, dan ikan-ikannya telah diambil dan ia dicegah berinteraksi dengan warna biru.

Yang harus diperhatikan pertama di sini adalah warna hitam dan biru. Warna biru melambangkan alam, kesegaran, kelembutan, dan bahkan sering dikaitkan dengan agama serta keilahian. Sedangkan makna warna hitam, dalam budaya Arab, sering diartikan sebagai simbol melawan kolonialisme, pengorbanan, dan kematian. Warna hitam juga diartikan sebagai tidak adanya cahaya. Meskipun dalam tradisi Mesir Kuno daratan yang hitam bermakna subur dan baik, namun makna ini perlu dikesampingkan karena Nizar Qabbani bukan orang Mesir.

Jika pada baris terakhir bait ini si ayah mengatakan bahwa ia telah dilarang untuk berinteraksi dengan warna biru, dapat dimaknai bahwa ia telah dilarang dari berinteraksi dengan alam bebas, kenyamanan, kebahagiaan, dan kebebasan dalam beragama. Si ayah juga menggunakan diksi *منعوني* yang menunjukkan orang ketiga jamak, artinya yang melarang itu ada lebih dari dua orang.

Selanjutnya, perlu diperhatikan makna dari laut, kail pancing, perahu, dan ikan. Laut adalah salah satu sumber kehidupan dengan segala sumber daya yang ada di dalamnya, terutama ikan. Nizar Qabbani menulis pada puisi ini, bahwa “mereka” telah mengambil kail, perahu pancing, dan ikan dari “aku” sehingga “aku” tidak mahir lagi melukis laut. Untaian pengandaian ini dapat dikategorikan sebagai

alegori. Laut merupakan kehidupan, dengan banyak keindahan terkandung di dalamnya. Ikan-ikan yang dipancing melambangkan impian dan tujuan yang “aku” inginkan dalam hidup. Kail pancing dan perahu memancing merupakan sarana-prasarana yang “aku” butuhkan untuk meraih impian-impian itu. Namun “mereka” telah merengut semuanya. Tanpa kail dan perahu tentu ikan tidak bisa ditangkap. “Mereka” ini telah menghalangi “aku” dalam usaha menggapai mimpi dalam kehidupannya. Tidak hanya itu, “ikan-ikan cantik” itu pun telah diambil juga, maka tidak ada mimpi yang tersisa bagi “aku” untuk diraih, sehingga ia lupa seperti apa kehidupan yang sebenarnya itu. Yang tersisa baginya hanya permukaan hitam.

Selain itu, “dataran hitam” dapat dimaknai sebagai laut yang menghitam. Laut yang menghitam, atau secara umum air yang menghitam melambangkan pencemaran dan punahnya kehidupan. Bila laut dalam puisi ini melambangkan kehidupan, maka kehidupan yang si ayah gambarkan dan ia rasakan adalah kehidupan yang hitam. Tidak ada tujuan dan keindahan di dalamnya.

Dengan menyambungkan interpretasi yang ada, maka pembacaan hermeneutik untuk bait kedua adalah, bahwa dulu, si ayah atau “aku” merasakan kehidupan yang damai, bahagia, aman, dan kebutuhannya terpenuhi. Namun sekarang, karena ulah “mereka” yang merampas sumber kehidupan, maka “aku” hanya merasakan hidup yang kelim, kekurangan, dan tanah yang mati.

Pada bait ke tiga, si anak meminta dilukiskan bulir gandum, namun ayahnya malah melukiskan senapan. Melihat dari peradaban sepanjang sejarah, gandum adalah simbol umum dari kesuburan, kelimpahan, kesejahteraan, dan pertumbuhan. Gandum juga merupakan makanan pokok bagi beberapa negara. Sedangkan senapan adalah alat untuk menembak, yang berasosiasi dengan kematian dan kehancuran. Seperti halnya bait pertama dan kedua, dua hal yang dilukis pada bait ini pun memiliki sifat yang berkebalikan.

Ketika si anak bertanya apakah ayahnya tidak tahu perbedaan bulir gandum dan senapan, si ayah menjawab bahwa dulu ia tahu bentuk gandum, adonan roti, dan bunga mawar. Namun di zaman modern ini, semuanya berbeda. Makna “adonan roti” pada baris ini merupakan kelanjutan dari makna gandum di baris-baris sebelumnya, karena roti adalah hasil dari olahan gandum.

Roti atau adonan roti, bila melihat dari berbagai mitologi di dunia, khususnya dunia Barat, dimaknai sebagai pelambang lingkaran kehidupan dan kecukupan. Proses pembuatan roti

dari mulai penggilingan gandum, pengulenan adonan, sampai pemanggangan dipakai berbagai peradaban untuk menyimbolkan kesuburan wanita, kelahiran bayi, dan pertumbuhannya hingga menjadi manusia dewasa yang matang. Sebagai makanan pokok bagi beberapa negara di dunia, roti juga melambangkan kecukupan hidup. Karena Nizar Qabbani pernah tinggal di beberapa negara di Eropa, maka adalah mungkin bahwa ia mengambil makna-makna dari peradaban Barat tersebut untuk puisinya. Bila gandum dalam puisi ini dimaknai sebagai “kesuburan” dan “pertumbuhan”, maka cocok apabila roti dimaknai sebagai “lingkaran kehidupan” dan “kecukupan”.

Adapun bunga mawar, ia merupakan pelambang umum dari cinta dan wanita. Dalam puisi DFR karya Nizar Qabbani ini pun bunga mawar dimaknai dengan makna tersebut. “Aku” menyatakan bahwa dulu ia tahu bentuk bunga mawar. Artinya dulu ia pernah melihat wanita benar-benar menjadi seperti wanita, menghias diri dan sebagainya. Ia tahu seharusnya seperti apa para gadis hidup.

Menjelaskan keadaan berbeda pada zaman modern ini, si ayah pertama-tama menyebutkan bahwa “pohon-pohon hutan bergabung dengan militer”. Pohon sering digunakan sebagai pelambang kehidupan, sesuatu yang terus tumbuh, dan harapan. Atas dasar sifat-sifat tersebut, maka “pohon-pohon di hutan” juga dapat dimaknai sebagai anak-anak atau generasi muda, dengan hutan adalah masyarakat atau peradaban secara umum. Anak-anak merupakan penerus peradaban, bibit yang terus tumbuh, harapan kehidupan di masa depan. Sama seperti peran pohon-pohon pada hutan. Maka kalimat *انضمت فيه أشجار الغابة إلى الميليشيات* bermakna anak-anak di bawah umur bergabung dengan militer untuk berperang. Pohon-pohon di hutan ini juga dapat dimaknai sebagai komunitas masyarakat, warga sipil yang akhirnya harus bergabung dengan militer.

Selanjutnya adalah “bunga mawar mulai mengenakan pakaian loreng”. Seperti telah disebut sebelumnya, bunga mawar adalah simbol untuk cinta dan wanita. Bila “pohon-pohon di hutan” di baris selanjutnya dimaknai sebagai anak-anak dan/ atau masyarakat sipil, maka “bunga mawar” di baris 14 bait ketiga ini sesuai untuk dimaknai sebagai “para wanita”. Maka yang dimaksud pada baris ini adalah para wanita mulai mengenakan pakaian tempur, baik tujuannya untuk ikut berperang ataupun mempertahankan keluarga mereka sendiri sementara para pria keluar untuk melawan. Ketika para wanita mulai mengenakan pakaian

loreng, maka artinya mereka tidak memakai baju-baju indah dan berhias diri seperti biasanya.

Lalu si ayah lanjut bercerita, bahwa di zaman modern ini bulir gandum, burung ‘*ushfur*, sholat (ibadah), dan pendidikan bersenjata. Ungkapan “bersenjata” ini dapat dihubungkan dengan kata “senapan” yang muncul di beberapa baris awal bait ini, karena senapan termasuk senjata. “Senapan” dalam puisi DFR karya Nizar Qabbani dimaknai sebagai “kehancuran” dan “kematian”. “Bersenjata” artinya “memiliki senjata”, dan bila dihubungkan dengan pemaknaan “senapan”, maka “bersenjata” bermakna “memiliki hubungan dengan kehancuran dan kematian”, “dekat dengan kehancuran dan kematian”, atau “dapat menyebabkan kehancuran dan kematian”.

Bulir gandum telah diinterpretasikan sebagai “kesuburan” dan “pertumbuhan”, lalu burung ‘*ushfur* sebagai “kebebasan”. Sholat dapat dimaknai sebagai “ibadah” secara umum, dan budaya (الثقافة) adalah “kebudayaan” sekaligus “pendidikan”. Maka semua hal itu “memiliki hubungan dengan kehancuran dan kematian”, “dekat dengan kehancuran dan kematian”, atau “dapat menyebabkan kehancuran dan kematian”. Harga untuk memperjuangkan kebebasan, kesuburan (kesejahteraan hidup), melakukan ibadah, menjalankan budaya (hidup beradab), dan mendapat pendidikan adalah melalui kehancuran, bahkan kematian. Semua hal yang seharusnya dapat diraih dengan mudah kini berbahaya, seakan mereka bersenjata dan akan mencelakai siapapun yang mendekati.

Namun, perlu diperhatikan bahwa kata *المسلحة* juga dipakai untuk merujuk angkatan bersenjata atau militer. Bila memahami dengan interpretasi ini, maka akan didapatkan makna bahwa kehidupan sejahtera, kebebasan, ibadah, dan peradaban (termasuk budaya dan pemikirannya) dikuasai oleh militer. Maksudnya, keempat hal tersebut dibatasi dan dijaga oleh sebuah organisasi militer atau sejenisnya. Sehingga masyarakat tidak memiliki banyak pilihan selain hidup terkekang oleh batasan-batasan tersebut.

Pada baris 19 dan 20 bait ini, si ayah menyampaikan bahwa “tidak ada roti yang kubeli, kecuali kudapati di dalamnya sebuah senapan”. Sebelumnya telah disebutkan bahwa roti pada puisi ini peneliti maknai sebagai “lingkaran kehidupan” dan “kecukupan”. Sedangkan membeli sesuatu berarti berusaha mendapatkan sesuatu tersebut. Bila pada kalimat ini “aku” mengatakan bahwa semua roti yang ia beli di dalamnya terdapat senapan, maka bermakna setiap kali ia berusaha mendapatkan kecukupan



dalam hidup dan melanjutkan lingkaran kehidupan, yang ia temui di dalamnya hanyalah kehancuran dan kematian. Interpretasi ini merupakan keberlanjutan dari baris “في زمن السنابل المسلحة”. Bila bulir gandum bersenjata, maka pasti di dalam roti hasil olahannya akan ditemui senapan.

Namun roti di sini juga bisa dimaknai secara harfiah, sebagai roti yang menjadi makanan pokok bagi beberapa masyarakat. Sebagaimana mereka membutuhkan roti sebagai benda primer bertahan hidup, mereka juga membutuhkan senapan untuk tujuan yang sama. penafsiran roti bersenapan yang kedua ini mendukung baris “الذي انضمت فيه أشجار الغابة إلى الميليشيات” yang menyatakan bahwa seluruh pohon-pohon di hutan bergabung dengan militer. Dengan kata lain, hampir semua orang memegang dan membutuhkan senjata.

Lalu selanjutnya Nizar menyatakan, “tidak ada bunga mawar yang kupetik, melainkan durinya mengenai wajahku”. Kalimat وترفع وترفعا sebenarnya bisa berarti “durinya mengenai wajahku” ataupun “ia menodongkan senjatanya ke wajahku”. Dalam konteks bunga mawar, maka akan diartikan sebagai “durinya mengenai wajahku”. Namun bila bunga mawar dimaknai sebagai wanita, maka kalimat tersebut lebih sesuai dimaknai dengan “ia menodongkan senjatanya ke wajahku” atau semacam itu. Sedangkan kata “memetik” dapat dimaknai sebagai “menikahi”, dan “memetik dari kebun” bermakna “melamar pada keluarganya”. Dengan mengambil pemaknaan ini, maka makna kalimat baris 21 dan 22 bait keempat adalah sulitnya menikah pada saat itu. Terutama karena, seperti yang Nizar tulis pada baris 14 bait ketiga, “وأصبحت فيه الوردة تلبس الملابس المرقطة” atau “bunga mawar mulai mengenakan pakaian loreng”.

Pada dua baris terakhir bait 4, si ayah menyatakan “dan tidak ada buku yang kubeli dari toko buku, kecuali ia meladak di antara jari tanganku”. “Buku” di sini dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan, dan “membeli” adalah berusaha mendapatkan sesuatu dengan sengaja. Ketika ia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan dan kemudian mendapatkannya, ilmu tersebut meledak tepat di tangannya sendiri. Kejadian ini menggambarkan kesulitan bersekolah dan mendapat pengetahuan. Pengetahuan menjadi hal yang berbahaya, karena begitu mendapatkannya ia hanya akan meledak dan hilang lagi, seraya mencelakai diri sendiri dan orang lain. Bila wilayah sedang dalam konflik pula, seperti yang dideskripsikan baris-baris sebelumnya, bangunan sekolah pun bisa meledak sewaktu anak-anak sedang belajar di

dalamnya. Interpretasi baris ini sesuai dengan ungkapan di baris sebelumnya, yaitu “والصلوات المسلحة” dan “والثقافة المسلحة”. “ibadah” juga dapat dimasukkan dalam perumpamaan “buku” ini karena ibadah pun merupakan sesuatu yang harus dipelajari.

Di bait keempat, si anak meminta ayahnya memperdengarkan puisi, namun si ayah malah menggantinya dengan air mata. Lalu si ayah berkata bahwa kata-kata dan air mata adalah saudara, juga puisi Arab hanyalah air mata yang keluar dari sela jari-jari tangan. Perlu diperhatikan juga, bahwa ia mengatakan bahwa anaknya akan mengetahui hal-hal tadi ketika tumbuh besar dan membaca diwan syair Arab. Artinya ketika nanti anaknya telah lebih dewasa dan bisa memahami hal-hal dengan lebih baik, maka ia akan mengerti. Dengan catatan bahwa anaknya membaca, yaitu terus belajar, menjadi bijak, dan memahami apa yang dibaca.

Kata شقيقتان berarti saudara kandung, dan saudara kandung berarti berasal dari akar yang sama. Pada puisi ini Nizar Qabbani menggambarkan bahwa kata-kata dan air mata adalah saudara kandung, artinya mereka serupa dan berasal dari sumber yang sama. Kata-kata dan air mata, keduanya bisa bersumber dari kebahagiaan ataupun kesedihan dan berfungsi sebagai alat mengutarakan perasaan manusia. Bila melihat dari beris-baris puisi yang telah diinterpretasi, sumber kata-kata dan air mata yang dimaksud di puisi ini adalah kesedihan. Bila kesedihan seseorang sudah tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, maka cukuplah air mata sebagai alat mengutarakan kesedihan tersebut. Berlaku juga hal sebaliknya, bila kesedihan sudah sedemikian dalam dan air mata sudah habis terpakai, atau air mata belum cukup untuk mengungkapkannya, maka kata-kata dapat menjadi alat mengekspresikan perasaan tersebut.

Dua baris terakhir bait ini mengutarakan bahwa puisi Arab hanyalah air mata yang keluar dari sela jari-jari tangan. Air mata dapat keluar dari sela jari tangan hanya ketika seseorang menagis tersedu-sedu sambil menutupi mukanya dengan tangan. Atau dalam kata lain, ia mengalami kesedihan yang sangat mendalam. Nizar Qabbani menyamakan puisi Arab dengan peristiwa ini, artinya ia bermaksud menyampaikan bahwa puisi Arab hanyalah suatu bentuk untuk mengekspresikan kesedihan mendalam. Dan yang ia maksud dengan “puisi Arab” tersebut, salah satunya adalah puisi DFR ini.

Dari bait keempat, dapat dipahami bahwa Nizar Qabbani bermaksud memberi tahu bahwa puisi yang dibuatnya ini adalah se bentuk ekspresi

kesedihan yang bahkan sudah tidak bisa diutarakan dengan air mata saja. Untuk memahami hal ini, seseorang harus berfikir dewasa dan mau membaca. Namun bukan hanya membaca sekilas, melainkan membaca sambil menghayati dan memahaminya.

Bait kelima adalah bait terakhir dalam puisi DFR karya Nizar Qabbani. Pada bait ini, ia menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan puisinya. Ketika si anak meminta ayahnya melukiskan tanah air, ayahnya dengan gemetar memegang kuas dan akhirnya, karena tidak sanggup lagi, terjatuh menangis.

Setelah melihat pembacaan hermeneutik dari bait-bait sebelumnya, dapat dimaknai bahwa si ayah sudah tidak sanggup lagi menggambarkan perumpamaan-perumpamaan. Tidak sanggup lagi melukis maupun kberkata-kata. “Aku” hanya bisa menangis ketika mengingat tanah air. Artinya peristiwa-peristiwa yang ia gambarkan sebelumnya itu telah terjadi pada tanah airnya, yang menyebabkan ia menangis ketika mengingatnya.

#### 4. Ekspresi-ekspresi Tidak Langsung

Puisi merupakan bahasa yang dikemas, sehingga mengungkapkan ekspresi tidak langsung dari penyairnya. Kata-kata yang dipakai untuk merangkai sebuah puisi sangat jarang menggambarkan makna langsung dan umum. Mayoritas puisi dibangun oleh kata-kata yang memiliki makna kias atau andai yang perlu ditelaah lebih lanjut untuk memahaminya. Ekspresi tidak langsung ini menurut Riffaterre disebabkan oleh *displacing* (pengalihan), *distorting* (perusakan), dan *creating of meaning* (penciptaan makna).

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang telah dilakukan, peneliti menemukan banyak sekali ekspresi tidak langsung dalam puisi DFR karya Nizar Qabbani. Bisa dikatakan, ekspresi tidak langsung merupakan sumber kekuatan dan daya tarik puisi ini.

##### 1) Pengalihan Makna

*Displacing* atau pengalihan makna berarti arti dari kata-kata yang ada tidak berarti secara leksikal. Tanda (kata) beralih dari satu makna ke makna yang lain seperti yang terjadi dalam metafora dan metonimi (Riffaterre, 1978:2). Ekspresi yang tergolong ke dalam pengalihan makna, antara lain simile (perbandingan), metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Berikut adalah pengalihan makna yang terdapat dalam puisi DFR karya Nizar Qabbani:

Dan melukis kotak dengan kunci dan jeruji	وأرسم مربعاً عليه قفلٌ وقضبان
---	-------------------------------

Klausa “sebuah kotak dengan kunci dan jeruji” merupakan sinekdoki, tepatnya sinekdoke *pars pro toto*. Nizar Qabbani berusaha mengungkapkan makna “penjara” dengan memaparkan sebagian saja yang mewakili dari benda itu.

Karena banyaknya penjara di Negeriku	فمن كثرة السجون في بلادي
--------------------------------------	--------------------------

Kata السجن atau السجون pada bait pertama merupakan metafora dari “keterkekangan” atau “pembatasan”.

Aku telah lupa bentuk ‘ushfur	فقد نسيت شكل العصفير
-------------------------------	----------------------

Pada bait pertama, terdapat tiga kata ‘ushfur. Pada dua kemunculan awal, kata ini berarti secara harfiah yaitu suatu jenis burung, namun di baris terakhir, makna ‘ushfur telah beralih menjadi metafora dari “kebebasan”.

Dan melukiskan untuknya permukaan hitam	وأرسم له دائرة سوداء
---	----------------------

Frasa “دائرة سوداء” atau “permukaan hitam” pada baris empat bait dua ini merupakan metafora dari suasana atau keadaan yang gelap, suram, tidak bahagia, bahkan kematian.

Dulu aku pada zamanku mahir dalam melukis laut	كنت في زماني شاطراً في رسم البحار
Namun sekarang... sungguh mereka telah mengambil kail pancing dariku	أما اليوم... فقد أخذوا مني الصنارة
Juga perahu memancing	وقارب الصيد
Dan semua ikan-ikan cantik	وكل أسماك الجميلة

Baris-baris ini merupakan alegori karena memiliki pengalihan makna yang saling bersambung. Dimulai dari kata “laut” yang melambangkan kehidupan. Maka “melukis laut” yang dimaksud si ayah di sini adalah “menata kehidupan dengan indah”, atau “menggambarkan kehidupan”. Dalam laut kehidupan tersebut, “ikan-ikan cantik” adalah metafora dari “cita-cita” atau “impian” yang dimiliki si ayah. Sedangkan “kail pancing” dan “perahu memancing” adalah sarana-prasarana untuk meraih impian-impian tersebut.

Dan mereka mencegahku bercakap-cakap dengan warna biru	ومنعوني من الحوار مع اللون الأزرق
--	-----------------------------------

Di dalam baris terakhir bait kedua ini terdapat dua ekspresi tidak langsung yang diungkapkan oleh Qabbani. Pertama adalah bagaimana ia menyatakan bahwa ia “dilarang untuk bercakap-cakap dengan warna biru”. Ia menyatakan seolah “warna biru” ini adalah manusia yang dapat diajak bercakap-cakap, maka dari itu ini termasuk ke dalam personifikasi. Kedua, frasa “warna biru” sendiri merupakan metafora dari sebuah suasana atau keadaan yang cerah, aman, sejahtera, dan berkebalikan dengan “warna hitam” yang disebut di baris-baris sebelumnya.

Dulu aku tahu bentuk gandum	كنت أعرف في الماضي شكل السنبله
Dan bentuk adonan roti	وشكل الرغيف
Dan bentuk bunga mawar	وشكل الورده

Kata-kata “gandum”, “adonan roti”, dan “bunga mawar” dalam baris-baris dari bait ketiga tersebut merupakan metafora. Gandum melambangkan kesuburan, kesejahteraan, dan pertumbuhan. Adonan roti, yang merupakan olahan gandum secara harfiahnya, melambangkan kecukupan hidup dan lingkaran kehidupan. Dan bunga mawar adalah pelambang dari wanita.

Yang di mana pohon-pohon hutan bergabung wajib militer	الذي انضمت فيه أشجار الغابة إلى الميليشيات
Dan bunga mawar mulai mengenakan pakaian loreng	وأصبحت فيه الوردة تلبس الملابس المرقطه
Di zaman bulir gandum bersenjata	في زمن السنابل المسلحة
Dan ‘ushfur bersenjata	والعصافير المسلحة
Dan sholat bersenjata	والصلوات المسلحة
Dan Pendidikan (budaya) bersenjata	والثقافة المسلحة

Baris 13-18 bait ketiga mengandung personifikasi, metafora, dan sinekdoki. Tentang personifikasi, Nizar Qabbani menggambarkan hal-hal selain manusia melakukan sesuatu yang seperti manusia. Pada baris 13 ia menulis bahwa “pohon-pohon di hutan bergabung dengan wajib militer”, sedangkan baris selanjutnya “bunga mawar memakai pakaian loreng”. Lalu di baris 15-18 “bulir gandum, burung ‘ushfur, sholat, dan budaya bersenjata”. Hal-hal tersebut tentu tidak bisa benar-benar memiliki senjata, maka ini termasuk personifikasi.

Baris-baris tersebut juga termasuk metafora karena beberapa hal di sana melambangkan sesuatu yang lain. Pohon-pohon

di hutan melambangkan generasi muda dan warga sipil, bunga mawar melambangkan wanita, dan burung ‘ushfur melambangkan kebebasan.

Kemudian baris “والصلوات المسلحة” merupakan sinekdoke pars pro toto, karena Nizar menyatakan makna ibadah secara keseluruhan dengan hanya menyebut salah satunya, yaitu sholat.

Maka tidak ada roti yang kubeli	فلا رغيف أشتريه
Kecuali kudapati di dalamnya senapan	إلا وأجد في داخله مسدساً

Masih pada bait ketiga, baris 19 dan 20 ini mengandung metafora. Nizar Qabbani tentu tidak bermaksud mengutarakan bahwa di dalam rotinya benar-benar terdapat senapan. Namun makna roti di kalimat ini beralih dari makanan menjadi lambang dari lingkaran kehidupan dan kecukupan hidup, sama seperti penyebutan “roti” di baris sebelumnya. Adapun “senapan” merupakan metafora dari kehancuran dan kematian.

Dan tidak ada mawar yang kupetik dari kebun	ولا وردة أقطفها من الحقل
Kecuali durinya mengenai wajahku	إلا وترفع سلاحها في وجهي

Baris 21 dan 22 bait ketiga mengandung metafora yang cukup banyak untuk dua baris. Pertama, kata “وردة” atau “mawar”. Seperti kemunculan di baris-baris sebelumnya, mawar pada puisi ini merupakan metafora dari wanita. berangkat dari sana, maka bisa diketahui bahwa “memetik dari kebun” pun merupakan metafora, yang bermakna “meminang” atau “menikahi” dengan “kebun” sebagai keluarganya. Sedangkan kata “sلاحها”, dalam konteks bunga mawar bermakna durinya (duri mawar). Namun dalam konteks puisi ini, maknanya beralih menjadi senjata, karena dimiliki oleh wanita.

Dan tidak ada buku yang kubeli dari toko buku	ولا كتاب أشتريه من المكتبه
Kecuali ia meledak di sela jari-jari tanganku	إلا وينفجر بين أصابعي

Selanjutnya di baris 23 dan 24 bait ketiga, kata “buku yang dibeli dari toko” merupakan metafora dari ilmu pengetahuan yang “aku” cari secara sengaja, misalnya dengan pergi ke sekolah atau semacamnya. Lalu “meledak di sela jari tangan” bermakna membahayakan diri sendiri di depan mata. Begitu ia dapatkan pengetahuan tersebut, itu segera hancur di genggamannya dan

membahayakan dirinya sendiri juga orang di sekitarnya.

Air mataku jatuh ke atas kasur	تسقط مني دموع على الوسادة
--------------------------------	---------------------------

Pada baris ini, air mata adalah metafora dari kesedihan. Ketika air matanya jatuh ke atas kasur, maksud sebenarnya adalah ia merasa sedih.

Maka kau akan mengetahui bahwa kata-kata dan air mata adalah saudara	سوف تعرف أن الكلمة والدمعة شقيقتان
--	------------------------------------

Kalimat di baris 9 bait keempat mengandung dua pengalihan makna. Pertama, Qabbani menulis “kata-kata dan air mata adalah saudara” ini seakan-akan mereka dua manusia yang bersaudara. Maka fenomena ini termasuk personifikasi. Kemudian, kata “شقيقتان” atau “bersaudara” sendiri adalah metafora. Maksudnya bukan secara harfiah bersaudara dengan hubungan darah, namun “saling berhubungan dekat” atau “saling mempengaruhi”, dan bahkan “berasal dari sumber yang sama” layaknya saudara.

Dan bahwa puisi Arab	وأن القصيدة العربية
Hanyalah air mata yang keluar dari sela jari-jari tanganku	ليست سوى دموع تخرج من بين الأصابع

Pada dua baris ini Nizar Qabbani menyatakan bahwa puisi Arab itu seperti air mata yang keluar dari sela jari tangannya. Kata “ليست” ini dapat diterjemahkan sebagai “hanyalah” atau “tidak ada bedanya”. Ini berarti “air mata” telah disamakan dengan “puisi Arab”. Dua baris ini dapat dikategorikan sebagai pengalihan makna secara simile.

Kuas bergetar di tanganku	تهتز الفرشاة في يدي
---------------------------	---------------------

Kata “تهتز” pada baris ini menunjuk pada “الفرشاة” atau “kuas”. Artinya “kuas” di sini mendapat pengalihan makna secara personifikasi, seolah-oleh dia sendiri lah yang bergetar. Padahal yang dimaksud adalah tangan “aku” bergetar, sehingga menggetarkan kuas dalam genggaman.

## 2) Perusakan Makna

*Distorting* atau penyimpangan makna diakibatkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens (Riffaterre: 1978:2). Ambiguitas dapat terjadi pada kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang memiliki makna lebih dari satu, dapat ditafsirkan macam-macam disebabkan perbedaan

konteks. Berikut adalah pengalihan makna yang terdapat dalam puisi DFR karya Nizar Qabbani:

Ayah, tidak tahukah kau caranya melukis ‘ushfur’?	ألا تعرف، يا أبي، أن ترسم عصفورا؟
---	-----------------------------------

Kalimat di baris 7 bait pertama ini termasuk ke dalam penyimpangan makna karena terjadinya ambiguitas. Kalimat tersebut bisa diartikan dengan dua cara dan menghasilkan dua makna berbeda yang keduanya masih masuk ke dalam makna puisi keseluruhan. Pertama, adalah si anak benar-benar bertanya apakah ayahnya tidak bisa melukis ‘ushfur’. Namun ini bisa juga mengandung makna lain, yaitu bila dikaitkan dengan makna ‘ushfur’ yang dimaksud si ayah, yaitu “tidak tahukah kau cara menggambarkan kebebasan?”. Kedua makna tersebut masih cocok dengan keseluruhan makna puisi.

Tidakkah kau tahu cara melukis laut?	ألا تعرف أن ترسم بحراً؟
Kemudian tidakkah kau tahu bahwa warna laut itu biru?	ثم ألا تعرف أن لون البحر أزرق؟

Seperti yang terdapat pada baris 7 bait pertama, baris 7 dan 8 bait kedua juga memiliki ambiguitas makna dengan alasan yang sama. Kedua pertanyaan si anak ini bisa diartikan dengan biasa, yaitu anak yang polos bertanya pada ayahnya perihal gambar. Kemudian bisa pula diartikan, bila mengambil makna metafora yang terdapat di baris-baris lain sebagai pendukung, menjadi “tidakkah kau tahu cara menggambarkan kehidupan?” dan “kemudian tidakkah kau tahu bahwa kehidupan itu (seharusnya/ biasanya) cerah dan bahagia?”. Kedua makna ini sama-sama cocok apabila dihubungkan dengan makna keseluruhan puisi.

Tidakkah kau tahu wahai ayahku, perbedaan antara gandum dan senapan?	ألا تعرف يا أبي الفرق بين السنبل والمسدس؟
--	---

Masih seperti dua kasus yang disebut sebelumnya, baris 7 bait ketiga pun mengalami ambiguitas yang sama. Kalimat ini pun merupakan pertanyaan si anak kepada ayahnya, ketika ayahnya tidak melukis apa yang ia minta. Bisa saja ditafsirkan sebagai bentuk protes si anak karena lukisan ayahnya. Namun bisa juga dimaknai sebagai “tidakkah kau tahu wahai ayahku, perbedaan antara kesuburan dan kehancuran?”. Pemaknaan kedua ini diambil berdasarkan pada metafora “gandum” dan “senapan” dalam baris-baris lainnya. Keduanya pun masih cocok dan bisa dimasukkan ke dalam makna puisi keseluruhan.

Di zaman bulir gandum bersenjata	في زمن السنبال المسلحة
Dan <i>'ushfur</i> bersenjata	والعصافير المسلحة
Dan sholat bersenjata	والصلوات المسلحة
Dan Pendidikan (budaya) bersenjata	والثقافة المسلحة

Baris 15-18 bait ketiga juga merupakan ambigu karena bisa ditafsirkan dengan dua acara berbeda. Ambiguitas ini berpusat pada kata *المسلحة*. Bila kata tersebut dikaitkan dengan metafora dari “senapan”, maka maknanya menjadi “memiliki hubungan dengan kehancuran dan kematian”, “dekat dengan kehancuran dan kematian”, atau “dapat menyebabkan kehancuran dan kematian”. Namun kata tersebut juga pantas dimaknai sebagai “militer”, sebagaimana memang *المسلحة* dipakai untuk menyebut kemiliteran. Pembahasan atas kedua interpretasi ini telah dituliskan sebelumnya di bagian pembacaan hermeneutik.

Maka tidak ada roti yang kubeli	فلا رغيث أشتريه
Kecuali kudapati di dalamnya senapan	إلا وأجد في داخله مسدساً

Seperti yang dibahas pada bagian pembacaan hermeneutik, kedua baris ini bisa dimaknai dengan dua pandangan berbeda dan keduanya masih sesuai dengan makna puisi secara keseluruhan. Pertama, jika memaknai “roti” sebagai lingkaran kehidupan, maka setiap kali “aku” berusaha menjalani hal tersebut, yang ia temui di dalamnya hanyalah kehancuran dan kematian. Lalu “roti” juga bisa dimaknai sebagai simbol makanan pokok dan kebutuhan masyarakat, dan senapan pun memiliki posisi di skala kebutuhan yang sama dengan roti. Hal tersebut menjadikan dua baris ini memiliki ambiguitas.

### 3) Penciptaan Makna

*Creating of meaning* atau penciptaan makna baru terjadi karena adanya bentuk visual yang meliputi rima, enjambemen, dan tipografi (Riffaterre, 1978:2 dalam Husien, 2016: 4). Bentuk visual puisi ini dapat menciptakan arti baru yang dalam keadaan biasa atau di luar karya sastra tidak ada artinya. Dalam puisi DFR karya Nizar Qabbani, penciptaan makna yang ada hanyalah enjambemen yang memisahkan satu bait dengan bait yang lain, menjadikan pembaca puisi menyadari adanya perbedaan aspek bahasan di tiap bait. Sedangkan untuk rima dan tipografi tidak ditemukan.

## 5. Matriks, Model, dan Varian

Untuk memperjelas makna sajak, puisi dianalisis matriks, model, dan variannya. Matriks adalah kata kunci dan mengarah pada tema, namun bukan tema. Matriks dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana (Riffaterre, 1978:25). Matriks berperan sebagai “hipogram” intern yang ditransformasikan ke dalam model yang berupa kiasan. Selanjutnya, matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian. Hal ini sangat menentukan keindahan puisi. Varian merupakan transformasi model dalam setiap satuan tanda. Artinya matriks adalah kata kunci yang terdapat dalam teks puisi yang menjadi model-model dalam kata-kata puisi dan ditransformasikan ke dalam varian-varian. Dengan mengetahui matriks yang mendekati tema, model yang berupa kiasan, dan varian yang merupakan masalah inti, akan dapat disimpulkan tema dari suatu puisi.

Dalam penelitian, akan lebih mudah bila pertama-tama dicari varian-varian yang merangkai puisi terlebih dahulu. Kemudian dari varian itu akan terlihat modelnya, setelah itu barulah bisa disimpulkan matriks dari puisi. Varian-varian pada puisi DFR karya Nizar Qabbani adalah (1) penjara, (2) permukaan hitam, (3) senapan, (4) air mata.

Varian bagian pertama dari puisi ini adalah penjara (السجن), melambangkan tanah air yang mengekang bagai penjara. Varian ini divisualisasikan dalam bait pertama, terutama dalam kedua baris terakhir:

Dan ia memintaku melukiskannya <i>'ushfur</i>	ويطلب مني أن أرسم له عصفوراً
Aku mencelupkan kuas ke warna abu-abu	أغط الفرشاة باللون الرمادي
Dan melukis kotak dengan kunci dan jeruji	وأرسم مربعاً عليه قفل وقضبان

Karena banyaknya penjara di Negeriku	فمن كثرة السجون في بلادي
Aku telah lupa bentuk <i>'ushfur</i>	فقد نسيت شكل العصافير

Varian bagian kedua, permukaan hitam (دائرة سوداء) melambangkan tanah air yang kelam, gelap, tercemar, dan dekat dengan kematian. Hal ini kemudian divisualisasikan dalam bait kedua puisi, terutama pada baris berikut:

Dan ia memintaku melukiskannya laut	ويطلب مني أن أرسم له بحراً
Aku mengambil pensil	أخذ قلم الرصاص
Dan melukiskannya permukaan hitam	وأرسم له دائرة سوداء

Namun sekarang... sungguh mereka telah mengambil kail pancing dariku	فقد أخذوا مني. أما اليوم. الصنارة
Juga perahu memancing	وقارب الصيد
Dan semua ikan-ikan cantik	وكل أسماك الجميلة
Dan mereka mencegahku bercakap- cakap dengan warna biru	ومنعوني من الحوار مع اللون الأزرق

Varian bagian ketiga adalah senapan (المسدس), yang menjadi pelambang senjata secara umum dan juga kehancuran. Bagian ini menggambarkan bagaimana tanah air “aku” penuh dengan penggunaan senjata oleh semua pihak, dan senjata telah menjadi kebutuhan sehari-hari mereka karena sedang berperang. Juga menggambarkan bagaimana kesuburan di tanah air “aku” telah berubah menjadi kehancuran dan dekat dengan kematian. Varian ini divisualisasikan dalam bait ketiga, terutama pada baris:

Dan ia memintaku melukiskannya bulir gandum	ويطلب مني أن أرسم له سنبلة قمح
Aku mengambil pena	أمسك القلم
Dan melukis sebuah senapan	وأرسم مسدساً

Yang di mana pohon- pohon hutan bergabung wajib militer	الذي انضمت فيه أشجار إلى الميليشيات الغابة
Dan bunga mawar mulai mengenakan pakaian loreng	وأصبحت فيه الوردة تلبس الملابس المرقطة
Di zaman bulir gandum bersenjata	في زمن السنبال المسلحة
Dan ‘ushfur bersenjata	والعصافير المسلحة
Dan sholat bersenjata	والصلوات المسلحة
Dan budaya bersenjata	والثقافة المسلحة

Varian terakhir dalam puisi *DFR* karya Nizar Qabbani adalah air mata (الدمعة). Hal ini menggambarkan bagaimana perasaan “aku” atau si ayah terhadap tanah airnya. Ia bersedih ketika harus menyenandungkan puisi karena puisi merupakan cerminan perasaan, dan perasaan yang bisa ia keluarkan saat itu hanyalah kesedihan. Varian ini divisualisasikan pada bait keempat, terutama pada baris berikut:

Dan ia memintaku untuk memperengarkan padanya puisi	ويطلب مني أن أسمع قصيدة
Air mataku jatuh ke atas Kasur	تسقط مني دمعة على الوسادة

Ketika kau bertumbuh besar, anakku	عندما تكبر يا ولدي
Dan kau baca diwan syair Arab	ونقرأ ديوان الشعر العربي
Maka kau akan mengetahui bahwa kata-kata dan air mata adalah saudara	سوف تعرف أن الكلمة والدمعة شقيقتان
Dan bahwa puisi Arab	وأن القصيدة العربية
Hanyalah air mata yang keluar dari sela jari-jari tanganku	ليست سوى دمعة تخرج من بين الأصابع

Model merupakan hasil transformasi dari matriks. Setelah mengetahui varian-varian yang ada, akan lebih mudah mengetahui modelnya. Model dari puisi *DFR* karya Nizar Qabbani terdapat pada baris kedua di bait terakhir, yaitu:

Dan ia memintaku melukiskannya tanah air	ويطلب مني أن أرسم له وطناً
---	-------------------------------

Inti dari semua hal yang diminta si anak untuk dilukiskan oleh ayahnya berada pada kalimat ini, yaitu tanah air. Seluruh kesedihan, kesakitan, dan kesusahan yang “aku” gambarkan itu adalah cerminan dari tanah airnya. Model ini ekuivalen dengan baris-baris puisi di bait terakhir, di mana si “aku” akhirnya tidak sanggup lagi dan terjatuh menangis.

Matriks puisi *DFR* karya Nizar Qabbani adalah kesedihan mendalam si “aku” tentang apa yang terjadi pada tanah airnya. Melalui “pelajaran melukis”, ia memberitahu anaknya kondisi tanah air pada masa dahulu dan sekarang, mengungkapkan kesedihan dan tekanan jiwanya.

## 6. Hipogram

Setiap karya pasti terpengaruh oleh karya lain dan tidak pernah lahir dari kekosongan. Riffaterre (1978) mengungkapkan bahwa sebuah sajak adalah jawaban atau tanggapan dari sajak sebelumnya. Teks yang menjadi latar belakang dari sebuah karya disebut hipogram. Namun beberapa ahli sastra berpendapat, bahwa yang dimaksud teks pada hipogram bukan hanya teks berupa tulisan. Tapi juga termasuk adat, masyarakat, alam, dan lainnya. Menurut Riffaterre (1978:23) hipogram ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah yang diabstraksikan

dari teks, sedangkan hipogram aktual adalah hal lain di luar teks, dapat berupa teks lain, peribahasa, mitos, kejadian, atau yang lainnya.

Puisi DFR karya Nizar Qabbani bercerita tentang seorang ayah yang secara implisit memberi tahu anaknya tentang tanah airnya, apa yang terjadi, dan bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhinya. Puisi ini juga bermaksud memberitahukan hal yang sama kepada pembaca. Nizar Qabbani bermaksud menyampaikan apa yang ia rasakan atas kejadian-kejadian di tanah airnya. Dengan membaca puisi ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui akibat yang dapat terjadi pada seseorang yang tinggal di kawasan konflik atau perang. Lebih jauh lagi, puisi DFR diharapkan dapat membantu menyadarkan manusia untuk berhenti berperang atau saling menjajah dan menindas. Maka didapatkan bahwa hipogram potensial dari puisi ini adalah cerminan perasaan dari diri seseorang yang tanah airnya mengalami konflik atau perang, dengan harapan dapat membangkitkan sisi kemanusiaan orang-orang dan mendorong mereka untuk berhenti berperang.

Adapun untuk hipogram aktual, karena modelnya adalah “tanah air”, maka dapat dilihat dari tanah air Nizar Qabbani sendiri, yaitu Suriah. Diwan puisi ini, “*Qashaid Maghdubun ‘Alaiha*”, terbit pada tahun 1986. Suriah sedang mengalami pergolakan pada tahun tersebut dan tahun-tahun sebelumnya, beberapa hal memicu hal lainnya dan menjadi rantai yang seolah tidak terputus. Dengan banyaknya konflik internal dan eksternal, dapat dibayangkan kondisi Suriah yang sedang tidak stabil saat itu. Hal ini tentu saja membuat Nizar Qabbani risau sehingga mendorongnya menulis puisi seperti DFR. Adapun puisi-puisi lainnya yang terdapat di *diwan Qashaid Maghdubun ‘Alaiha* juga secara umum bertemakan kritik politik dan ratapan terhadap kondisi tanah air.

Sebenarnya hipogram aktual untuk tanah air yang memungkinkan dari puisi DFR ini bukan hanya Suriah, namun juga bisa jadi adalah Iraq. Istri kedua Nizar, Balqis, yang wafat pada 1981, berkebangsaan Iraq. Maka masih memungkinkan apabila tanah air yang ia ceritakan ini adalah tanah air istrinya, sebagai bentuk perwakilan perasaan apabila Balqis masih hidup dan menyaksikan perang Iran-Iraq yang berdampak buruk pada tanah airnya. Apalagi mengingat bahwa Nizar sangat mencintai Bilqis dan kematian istrinya itu merupakan pukulan besar baginya. Perang Iran-Iraq berlangsung pada 1980-1988, menimbulkan efek yang besar bagi kedua negara tersebut secara material dan

emosional, dan dalam jangka waktu yang cocok dengan terbitnya puisi DFR.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa makna sebenarnya dari puisi DFR karya Nizar Qabbani adalah kesedihan mendalam si “aku” tentang apa yang terjadi pada tanah airnya. Melalui “pelajaran melukis”, ia memberitahu anaknya kondisi tanah air pada masa dahulu dan sekarang, mengungkapkan kesedihan dan tekanan jiwanya. Hal ini pula lah yang menjadi matriks dari puisi ini. Kemudian matriks dirunkan menjadi model, yang adalah baris kedua bait terakhir puisi yang berbunyi “ويطلب مني أن أرسم له وطناً” atau diterjemahkan menjadi “dan ia memintaku melukiskannya tanah air”. Lalu dari model, muncullah varian-varian (1) penjara, (2) permukaan hitam, (3) senapan, dan (4) air mata yang menjadi kerangka puisi ini.

Dalam hal ketidaklangsungan ekspresi, puisi ini sarat dengan metafora. Bahkan dapat dikatakan bahwa metafora adalah “jiwa” yang menjadi daya tarik utamanya. Beberapa pengalihan makna lain juga ditemukan, seperti alegori, personifikasi, dan sinekdoki. Perusakan makna yang ditemukan dalam puisi DFR karya Nizar Qabbani hanyalah beberapa kasus ambiguitas. Seluruh kasus ambiguitas tersebut memiliki dua penafsiran yang keduanya masih cocok bila dimasukkan dengan makna puisi keseluruhan. Adapun untuk penciptaan makna, hanya ada enjambemen yang memisahkan satu bait dengan bait lainnya. Puisi DFR karya Nizar Qabbani tidak memiliki tipologi khusus ataupun rima. Bahkan tidak juga ditulis menurut kaidah *wazan* (metrum) dan *bahr* seperti banyak syair Arab lain.

Berkat analisis makna menggunakan teori Semiotika Riffaterre, peneliti juga mendapatkan gambaran tanah air si ayah atau tokoh “aku” beserta perasaannya sebagai penduduk yang tinggal di sana. Negeri yang digambarkan pada puisi ini memiliki banyak pembatasan dan terkekang. Masyarakatnya tidak bebas bepergian atau melakukan apa yang disukai. Kehidupan di negeri itu amat suram, sehingga sudah tidak ada lagi hal yang dapat diimpikan atau jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai impian tersebut. Kemakmuran, kesuburan, dan pertumbuhan semuanya sirna digantikan dengan kehancuran dan berakhir pada kematian. Warga sipil, termasuk anak kecil dan para wanita terpaksa bergabung angkat senjata demi pertahanan diri. Tidak ada lagi waktu berhias diri bagi wanita

karena mereka harus selalu siaga. Harga untuk kebebasan, kesejahteraan hidup, melakukan ibadah, hidup beradab, dan mendapat pendidikan adalah melalui kehancuran, bahkan kematian. Semua hal yang seharusnya dapat diraih dengan mudah kini berbahaya dan dikuasai militer. Menikah, memiliki keluarga, dan berpendidikan layak adalah hal yang sulit, bahkan hampir mustahil lagi dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. *Colors of the Arab World: Meaning and Symbolism*. Arab America [online]: <https://www.arabamerica.com/colors-of-the-arab-world-meaning-and-symbolism/> (diakses November 2020)
- Anonim. 2020. *Bread, Symbolism of*. Encyclopedia [online]: <https://www.encyclopedia.com/food/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/bread-symbolism> (diakses November 2020)
- Anonim. *Nizar Qabbani Poems*. My Poetic Side [online]: <https://mypoeticside.com/poets/nizar-qabbani-poems> (diakses Januari 2021)
- Anonim. *Syria (1946-Present)*. Political Science University of Central Arkansas [online]: <https://uca.edu/politicalscience/dadm-project/middle-eastnorth-africapersian-gulf-region/syria-1946-present/> (diakses Januari 2021)
- Biografi Nizar Qabbani [online]: <https://www.nizariat.com> (diakses November 2019)
- Brauner, Jesse. *Wheat*. Symbols [online]: <https://www.symbols.com/symbol/wheat> (diakses November 2020)
- Britannica. Iran-Iraq War. Britannica Website [online]: <https://www.britannica.com/event/Iran-Iraq-War> (diakses Januari 2021)
- Gunawan, Hadi. 2019. *Majas dan Peribahasa*. Cosmic Media Nusantara: Yogyakarta
- Hasan, Amna A., Nabihah S. Mehdi Al-Sammerai, Fahkrul Adabi bin Abdul Kadir. 2011. *How Colours are Semantically Construed in the Arabic and English Culture: A Comparative Study*. English Language Teaching. Volume 4, No 3 [online]: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1080712.pdf> (diakses November 2020)
- Hopwood, Derek. 2013. *Syria 1945-1986 (RLE Syria): Politics and Society*. Routledge Publisher: Oxfordshire
- Hufbauer, Gary Clyde., Jeffrey Schott, Kimberly Elliott, dan Barbara Oegg. 2008. *Case 86-1: US v. Syria (1986-: Terrorism)*. Peterson Institute for International Economics (PIIE) [online]: <https://www.piie.com/commentary/speeches-papers/case-86-1> (diakses Januari 2021)
- Ikhwan dan Bayu Sekar Sari. 2019. *Representasi Palestina dalam Kisah Nabi Yusuf - Analisis Semiotik Puisi "Ana Yusufun Ya Abi" Karya Mahmud Darwis*. Halaman 207-223. Volume 9: Jurnal Metahumaniora
- Poem, Internet. *Biography of Nizar Qabbani*. Internetpoem [online]: <https://internetpoem.com/nizar-qabbani/biography/> (diakses Januari 2021)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. Jurnal Humaniora, Januari-April (10): 76-84
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Prud'homme, Johanne dan Nelson Gulibert. 2006. *Literariness and Significance*. Signo [online]: <http://www.signosemio.com/riffaterre/literariness-and-significance.asp> (diakses Desember 2019)
- \_\_\_\_\_. 2006. *Poetic Language*. Signo [online]: <http://www.signosemio.com/riffaterre/poetic-language.asp> (diakses Desember 2019)
- Puisi Darsu Fii ar-Rasm [online]: <https://www.nizariat.com/poetry.php?id=229>
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Redaksi. 2019. *Mengenal Lebih Dekat Nizar Qabbani*. Berdikari Book [online]: <https://www.berdikaribook.red/mengenal-lebih-dekat-nizar-qabbani> (diakses Desember 2019)
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington & London



- Tavaragi, Meghamala S., Sushma. 2016. *Colors and Its Significance*. The International Journal of Indian Psychology. Volume 3, Issue 2, No 7 [online]: <http://oaji.net/articles/2016/1170-1457802371.pdf> (diakses November 2020)
- Teeuw, A.. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya: Bandung
- Wellek, René dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta